

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara secara cepat. Potensi ini terdiri dari empat faktor utama: pemanfaatan sumber daya alam yang berkaitan dengan industri, keberlanjutan pangan, perkembangan ekonomi melalui kreativitas, serta pemanfaatan ekonomi di ranah digital (Siagian & Cahyono, 2021). Dari ke empat kekuatan modal yang ada, salah satunya yaitu Ekonomi kreatif adalah konsep inovatif dari sebuah sistem ekonomi yang menjadikan pengetahuan serta kreativitas manusia sebagai elemen utama dalam proses produksi (Sari, 2018).

Ekonomi kreatif adalah usaha untuk mengembangkan serta mengeksplorasi potensi kreatif dari individu yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, terutama yang menjalankan bisnis secara independen, yang pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada kreativitas (Humaniora, 2017). Ekonomi kreatif memiliki 17 sektor yaitu sektor pengembangan permainan, sektor kriya, sektor seni pertunjukkan, sektor musik, sektor desain produk, sektor fesyen, sektor kuliner, sektor penerbitan, animasi dan video, sektor fotografi, sektor televisi dan radio, sektor desain interior, sektor arsitektur, sektor periklanan, sektor desain komunikasi visual, sektor seni rupa, sektor film, dan sektor aplikasi. Ekonomi kreatif mampu untuk mendorong perekonomian suatu daerah (Wahyuningsih & Satriani, 2019). Satu contohnya ada di Pulau Madura. Pulau ini terletak di Provinsi

Jawa Timur dan terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

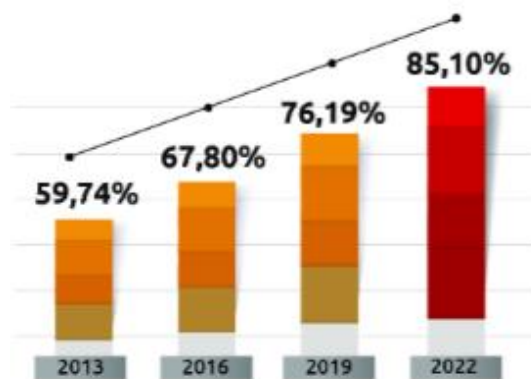
Madura memiliki potensi industri kreatif yang sangat besar, salah satunya Kabupaten Sumenep. Sumenep, sebuah wilayah di Madura, sering dikenal sebagai Kota Keris karena menjadi pusat produksi Keris terbesar di Indonesia. UNESCO juga mengakui Sumenep karena kehadiran banyak pengrajin Keris di sana. Kabupaten Sumenep memiliki industri kerajinan utama yang mencakup berbagai jenis, seperti ukiran kayu, produksi keris, dan pembuatan topeng.

Menparekraf Sandiaga Salahuddin Uno (2022) menyatakan bahwa di Kabupaten Sumenep terdapat banyak potensi ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner, dan seni pertunjukan. Potensi ini bisa dijadikan peluang pengembangan usaha oleh para pengusaha kreatif. Fokus pada kerajinan telah ditekankan sebagai subsektor utama untuk Sumenep, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta memberikan peluang baru dalam berbisnis.

Data ekonomi kreatif tahun 2023 dari DISBUDPORAPAR (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga) Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan ekonomi kreatif di Kabupaten Sumenep sebanyak 825. Dengan ekonomi kreatif sektor kriya sebanyak 463, sektor musik sebanyak 208, sektor kuliner sebanyak 80, sektor seni pertunjukan sebanyak 67, sektor televisi dan radio sebanyak 4, dan sektor seni rupa sebanyak 3. Semakin banyak jumlah pelaku ekonomi kreatif suatu daerah maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menambah lapangan pekerjaan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan budaya suatu daerah.

Mengembangkan ekonomi kreatif selain mampu menciptakan inovasi baru juga dibutuhkan pemahaman tentang peran literasi dan inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan literasi keuangan merupakan tanggung jawab setiap orang agar terhindar dari permasalahan keuangan (Hamdani, 2018). Keterlibatan dalam sistem keuangan dapat memudahkan penggunaan produk secara efisien dan membantu para usaha meningkatkan produk keuangannya agar sesuai dengan kebutuhan. Literasi keuangan melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap serta tindakan dalam mengambil keputusan finansial demi mencapai stabilitas dan kesejahteraan (OJK, 2017).

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013-2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berada di bawah 50%, yakni hanya sekitar 21,8% hingga 49,6%. Berdasarkan data tersebut, pertumbuhan literasi keuangan di Indonesia dapat dikatakan lambat. Dalam sepuluh tahun, peningkatan literasi keuangan hanya sebesar 27,8%.



Gambar 1.1 Indeks Inklusi Keuangan Tahun 2022
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Sedangkan inklusi keuangan mulai tahun 2013 sampai 2022 mengalami kenaikan cukup baik dari 59,74% - 85,19%. Inklusi keuangan merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Asyik et al., 2022). Inklusi keuangan yang tinggi mengacu pada tingginya partisipasi masyarakat dalam penggunaan jasa keuangan, dan rendahnya inklusi keuangan berarti lembaga keuangan belum memberikan perhatian yang cukup terhadap akses pembiayaan bagi pelaku ekonomi kreatif (Hasan et al., 2021). Menurut Saputro (2022) berpendapat bahwa inklusi keuangan adalah perubahan cara pandang pelaku ekonomi mengenai keuntungan dan uang.

Pelaku usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Sumenep harus memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan, karena pengelolaan dalam keuangan sangat dibutuhkan dalam suatu bisnis. Ketika pelaku usaha tidak dapat mengelola keuangan dengan baik, maka suatu bisnis tidak akan bisa berkembang dengan baik. Selain pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pengelolaan keuangan disini juga dibutuhkan inklusi keuangan. Dengan adanya kemajuan teknologi diharapkan pelaku usaha ekonomi kreatif tidak hanya memasarkan suatu usaha di Pulau Madura saja, tetapi juga sampai luar Pulau Madura maupun manca negara. Dengan adanya pasar global tersebut diharapkan adanya hubungan dengan inklusi keuangan terkait dengan proses pembayaran. Tujuannya untuk menghilangkan berbagai hambatan akses layanan keuangan di masyarakat, sehingga nasabah atau pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Sumenep dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola perekonomian khususnya dalam pengambilan keputusan (Bakhtiar et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran literasi dan inklusi keuangan terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, peneliti dapat merangkum topik yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan ekonomi kreatif sektor kriya, kuliner, dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan ekonomi kreatif sektor kriya, kuliner, dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep?
3. Apakah literasi dan inklusi keuangan berpengaruh simultan terhadap pengembangan ekonomi kreatif sektor kriya, kuliner, dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang meliputi penggunaan variabel literasi dan variabel inklusi keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi, sementara variabel pengembangan ekonomi kreatif menjadi faktor yang dipengaruhi. Subjek penelitian adalah para individu yang terlibat dalam aktivitas ekonomi kreatif sektor kriya, sektor kuliner, dan sektor seni pertunjukkan di Kabupaten Sumenep.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan ekonomi kreatif sektor kriya, kuliner, dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui apakah inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan ekonomi kreatif sektor kriya, kuliner, dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep.
3. Mengetahui apakah literasi dan inklusi keuangan berpengaruh simultan terhadap pengembangan ekonomi kreatif sektor kriya, kuliner, dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti
Riset ini dirancang supaya mengembangkan pemahaman tentang peran literasi dan inklusi keuangan terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sumenep.
2. Bagi para lembaga keuangan
Riset ini dirancang supaya mengetahui kendala para pelaku ekonomi kreatif, sehingga para lembaga keuangan dapat membantu para pelaku ekonomi kreatif dalam mengembangkan usahanya.

3. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para peneliti di masa mendatang sebagai bahan evaluasi dan literatur khususnya pada penelitian-penelitian terkait inklusi literasi keuangan dan pengembangan ekonomi kreatif.